



# Parenting Foundation Class: “Mewarnai” Sebagai Sarana Membangun Secure Attachment Orang Tua dan Anak

Dita Dwi Nursyafitri<sup>1✉</sup>, Tomas Iriyanto<sup>2</sup>, Wuri Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 30, 2023

Revised April 19, 2024

Accepted April 22, 2024

Available online April 30, 2024

### Kata Kunci:

Program Parenting, Foundation Class, Secure attachment

### Keywords:

Parenting program, Foundation Class, Secure attachment



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2024 by Author.  
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

## ABSTRAK

Program *parenting* memfasilitasi orang tua dan anak untuk mengasah bakat dan minat di bidang seni khususnya “mewarnai”. Selain terbilang unik program ini juga diharapkan dapat membangun *secure attachment* antara orang tua dan anak, serta sekolah dapat mengimplementasikan program melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan stimulasi tumbuh kembang anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran umum pelaksanaan program *Parenting Foundation Class* “Mewarnai”, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta dampak dari pelaksanaannya terhadap *secure attachment*. Terdapat tiga langkah analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan instrumen berupa wawancara dan dokumentasi. Hasilnya pelaksanaan program *parenting* di lembaga tersebut dilaksanakan setiap hari jumat di 3 bulan pertama setiap semester dan diikuti oleh orang tua dan anak. Orangtua dan anak menjadi lebih dekat karena ada komunikasi saat mewarnai, anak merasa aman dan nyaman berada di dekat orangtua, serta lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungannya dikarenakan memiliki figur yang melindungi. Faktor yang menjadi pendukung yaitu pemateri yang kompeten dan fasilitas lembaga yang memadai, sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya yaitu kesibukan orangtua dihari pelaksanaan dan tidak ada aktivitas tambahan untuk anak yang telah selesai mewarnai sehingga berpotensi mengganggu teman-temannya yang belum selesai mewarnai.

## ABSTRACT

The parenting program seeks to facilitate parents and children to develop their talents and interests in the field of art in particular "Coloring". In addition to being unique, the program is also expected to build secure attachment between parents and kids, as well as schools can implement the program of attachment of parents in the learning process and stimulation of children's growth. The purpose of this research is to get a general overview

of the implementation of the Parenting Foundation Class “Coloring”, the supportive and inhibitory factors in its implementation, as well as the impact of implementation on secure attachment. There are three steps of data analysis that include data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the tools of interviews and documentation. The results of the implementation of the parental program in the institution are conducted every Friday in the first 3 months of each semester and followed by parents and children. Parents and children get closer because there is communication during coloring, children feel safe and comfortable being near their parents, and more confident in exploring their surroundings because of having a protective figure. The supporting factor is a competent source and adequate institutional facilities, while the impeding factor in its implementation is the busy parents on the day of execution and no additional activity for the child who has finished coloring so that potentially disturbing his friends who have not finished color.

**To cite:** Nursyafitri, D. D., Iriyanto, T., & Astuti, W. (2024). Parenting Foundation Class: “Mewarnai” Sebagai Sarana Membangun Secure Attachment Orang Tua dan Anak.. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 63–74. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.22189>

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, berpusat pada pola asuh yang berasal dari kata “asuh” yang berarti memimpin, mengelola, dan mengarahkan. Pendidikan anak usia dini memberikan pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran untuk membina semua aspek perkembangan anak serta mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik khusus sesuai dengan jalur pendidikan dimana lembaga tersebut berada (Ariyati, 2016; Trisnawati & Sugito, 2020 ;Irawati & Susetyo, 2017; Marlia, et al., 2018a). Tri pusat pendidikan merupakan tiga unsur lingkungan yang menurut Ki Hajar Dewantara penting bagi pendidikan anak, yaitu: 1) Anggota keluarga khususnya ayah dan ibu dapat memberikan pendidikan di lingkungan rumah. 2) Pendidikan dilaksanakan setelah keluarga yaitu lingkungan sekolah, para pengajar adalah guru. 3) Terlihat jelas bahwa anak-anak berkeinginan untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat (Hidayah, 2015). Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, keluarga memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anak usia dini. Keluarga memiliki kewajiban untuk menjadi panutan bagi anak, khususnya orang tua yang merupakan pendidik pertama bagi anak. Orang tua yang dimaksud tentu saja tidak hanya ibu, namun juga ayah, kehadiran ayah di tahun awal berguna untuk memahami bagaimana fungsi hubungan orang tua dengan anak dan berfungsi sebagai sumber keamanan emosional anak serta mendorong perkembangan anak (Cabrera, 2020).

Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan harus selalu mendukung, membimbing, dan memotivasi agar tercapainya pendidikan yang baik bagi anak. Partisipasi orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pendidikan anak usia dini, dengan tujuan untuk mendukung pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh lembaga PAUD, oleh karena itu pandangan orang tua dan sekolah tentang pendidikan harus selaras agar tujuan pembelajaran dapat tercapai jika komunikasi antara orang tua dan guru terjalin dengan baik. Sekolah perlu meningkatkan keaktifannya dalam mengenalkan program-program pendidikannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari aktivitas rumah yang mengganggu aktivitas sekolah. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah melalui penyelenggaraan pertemuan rutin yang melibatkan Masyarakat, wali murid, dan dewan guru atau yang dikenal dengan *parenting* (Setyowati et al., 2022; Sya' Diah et al., 2022; Marlia, et al., 2018b).

*Parenting* dapat diartikan sebagai proses pengasuhan anak. Di lembaga pendidikan, *Parenting* sering digunakan untuk membina kerjasama antara sekolah dengan orang tua. *Parenting* merupakan kegiatan pelatihan bagi orang tua anak usia dini yang diselenggarakan oleh Lembaga PAUD (Kurniawan & Hermawan, 2016). Program *parenting* bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarga, terutama kepada orang tua yang memiliki kemampuan dalam mendidik dan menjaga anak. Untuk memaksimalkan potensi anak, program *parenting* menjelaskan tahapan perkembangan anak dan berbagi permasalahannya agar terjadi kesinambungan dan meningkatkan potensi anak. Selain itu, kegiatan *parenting* dilakukan untuk mensosialisasikan tentang program-program yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD (Nooraeni1, 2017; Kurniawan. H. & Hermawan, R., 2016)

Pada dasarnya, ikatan anak dengan orang tua berfungsi sebagai sumber emosional dan intelektual bagi anak. Anak dapat menjelajahi lingkungan dan kehidupan sosial melalui hubungan ini, dan bahkan hubungan awal seorang anak dapat menjadi model dalam hubungan selanjutnya. Teori yang menjelaskan tentang hubungan antara orang tua dengan anak ini yaitu teori kelekatan. John Bowlby pertama kali menyusun teori ini pada tahun 1973, dan Maary Ainsworth mengajukan versi yang lebih komprehensif pada tahun 1969. Menurut Bowlby, durasi ikatan ini akan tetap terjalin dalam jangka waktu yang signifikan sepanjang kehidupan manusia, dimulai dengan ikatan antara anak dan ibu atau figure pengganti ibu. Kelekatan baik

yang tinggi sejak bayi menunjukkan prediksi hasil kognitif dan perilaku yang baik, sedangkan kelekatan yang kurang maka dapat menyebabkan tingkat kognitif yang rendah (Ding, et al., 2014). Sependapat dengan ini, Ainsworth menegaskan bahwa dalam tahun pertama ditandai dengan kelekatan yang aman (*Secure attachment*) yang menjadi landasan penting untuk perkembangan psikologis selanjutnya. *Secure attachment* merupakan elemen mendasar dalam tumbuh kembang anak dan terjalinnya hubungan yang erat. (Chen, 2011) dan (Tabachnick, He, L, & Dozier, 2022) membahas efek jangka panjang dari *secure attachment* terhadap ekspresi emosional dan perkembangan sosio-emosional anak. Studi-studi ini menekankan bagaimana keterikatan aman sejak dini menjadi landasan bagi regulasi dan ekspresi emosi yang sehat di tahun-tahun berikutnya. Lebih lanjut, (Koren-Karie, Oppenheim, Dolev, & Yirniya, 2009) menyoroti korelasi antara sensitivitas ibu dan *secure attachment* pada anak autis, menggarisbawahi pengaruh perilaku orang tua dalam membina keterikatan yang aman. Studi oleh (Stefani, et al., 2012) dan (Rotenberg, Wicks, & Bathew, 2021) lebih lanjut menunjukkan hasil positif yang terkait dengan *secure attachment*, seperti peningkatan keterampilan mengatasi masalah dan regulasi emosional. Dengan mengikuti program ini, orang tua dan anak dapat memanfaatkan waktu bersama dan meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak (Tul et al., 2022) (Sutcliffe, 2002:15) (Lia Sari et al., 2018) (Dearing et al., 2006b) (Berdasarkan et al., n.d.) (Dwi Tanto, 2021).

Pengamatan awal yang peneliti lakukan di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare, ditemukan fakta bahwa di lembaga tersebut menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua atau keluarga yang disebut dengan *Parenting*. Program *Parenting* yang ada di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare yaitu program *Foundation class* berupa kelas mewarnai dasar bersama orangtua. Program ini dilaksanakan pada 3 bulan awal setiap semester. Program *Parenting* tersebut berbeda dengan yang ada di lembaga lain, karena hanya ada satu-satunya di Kecamatan Pare. Dengan kelas mewarnai ini lembaga berusaha memfasilitasi orang tua dan anak untuk mengasah bakat dan minat di bidang seni khususnya “mewarnai”, selain terbilang unik program ini juga diharapkan dapat membangun bonding atau *Secure attachment* antara orang tua dan anak serta sekolah dapat mengimplementasikan program pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan stimulasi tumbuh kembang anak. Kegiatan *Parenting* ini telah berjalan cukup lama sekitar dua tahun dan rutin dilaksanakan, tak heran dari program ini telah menghasilkan banyak penghargaan yang memuaskan bagi anak, orang tua dan lembaga misalnya menjadi perwakilan dari Kabupaten Kediri ditingkat Provinsi pada tahun 2022 dan menjadi juara favorit pada ajang lomba mewarnai tingkat kecamatan di tahun 2023. Penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan *Parenting* serta apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat serta bagaimana dampak dari pelaksanaan program *Parenting* di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare terhadap kelekatan antara Ibu dan anak melalui pelaksanaan *Parenting Foundation class* “Mewarnai” Sebagai Sarana Membangun *Secure attachment* Orang Tua dan anak.

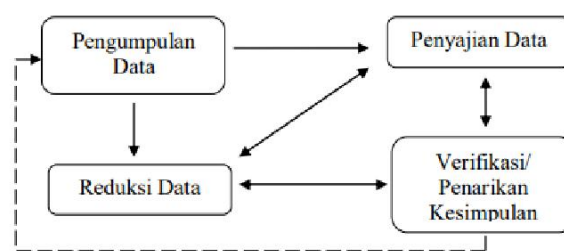
## 2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya peneliti menggunakan kata-kata atau narasi untuk mengumpulkan informasi yang mendalam, tepat, dan terperinci tentang peristiwa, perilaku, atau keadaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena didasarkan pada rumusan yang ingin diamati yang mengharuskan peneliti untuk mengamati, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang dikumpulkan dari peristiwa lapangan. Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran umum pelaksanaan program *parenting foundation class* “Mewarnai”, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya serta

dampak dari pelaksanaannya terhadap *secure attachment* atau kelekatan aman antara ibu dan anak.

Kehadiran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai instrumen dan pengumpul data. Pada penelitian ini mengutamakan data fakta lapangan atau fakta yang terjadi pada TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare Kabupaten Kediri. Subjek pada penelitian ini yaitu 1 Kepala Sekolah TK Dharmawanita, 1 guru, dan 5 orang tua/wali murid yang dapat memberikan kapabilitas untuk memberikan informasi yang valid dan akurat.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari dokumentasi langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan *parenting foundation class*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman yang mengemukakan 3 tahap saat analisis data yaitu: 1). Reduksi Data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019).



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

Tahapan penelitian pada penelitian ini dilakukan sejalan dengan tahapan penelitian kualitatif, dimulai dengan tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian, dan diakhiri dengan tahap pelaporan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Perencanaan Program *Parenting* di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare

Pelaksanaan kegiatan yang ada di lembaga tidak terlepas dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru ditemukan fakta bahwa di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare melakukan perencanaan pada awal sebelum ajaran baru.

*“Perencanaan dilaksanakan di awal sebelum ajaran baru atau awal semester, rapat membicarakan kegiatan selama satu tahun ke depan, bersamaan dengan pembuatan kurikulum lembaga” (W/KS/240223,W/GR/240223).*

Perencanaan tersebut dilakukan secara musyawarah oleh Kepala sekolah dan Tenaga pendidik dengan melihat kebutuhan anak dan wali murid. Kegiatan yang dihasilkan sebagai hasil dari musyawarah diantaranya pertemuan rutin, sosialisasi dan edukasi kesehatan, senam mamamia, kelas tahfidz dan kelas mewarnai. Terdapat satu program yang menjadi unggulan, yaitu program *parenting* “Mewarnai”. Menjadi program unggulan karena menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki program mewarnai bersama orang tua di lingkup kecamatan pare kabupaten Kediri (W/KS/240223,W/GR/240223). Tujuan diadakannya kelas mewarnai di TK Dharma Wanita Sumberbendo adalah untuk memfasilitasi anak dan orang tua yang memiliki minat dalam hal mewarnai. Hal ini didukung dengan pernyataan kepala sekolah dan guru sebagai berikut:

“Tujuannya memfasilitasi wali murid yang mempunyai kemampuan dan keinginan di bidang seni mewarnai, dan agar orang tua juga dapat membimbing anak-anak yang berbakat dalam bidang mewarnai ketika di rumah.”(W/KS/240223, W/GR/240223).

### 3.1.2 Pelaksanaan Program *Parenting Foundation class* Mewarnai

Program *parenting foundation class* “Mewarnai” ini diterapkan setiap hari Jum’at pada tiga bulan pertama setiap semester diikuti oleh orang tua dan anak. Kegiatan ini dimulai pukul 10.00 WIB atau sepulang anak-anak dengan rangkaian acara pembukaan dilanjutkan penjelasan oleh pemateri mengenai teknik mewarnai atau teknik pencampuran warna yang akan dipejari hari itu, setelah itu orang tua dan anak saling bekerjasama menyelesaikan gambar yang sudah disediakan dengan menggunakan Teknik yang telah disampaikan oleh pemateri (W/KS/240223,W/GR/240223,CL1/100223,CL2/170223,CL3/240223). Hasil observasi yang didukung dengan hasil dokumentasi pelaksanaan kegiatan *parenting Foundation class* “Mewarnai” di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare.



Gambar 1. Pemberian materi mewarnai



Gambar 2. Anak sedang mewarnai

Gambar 1 terlihat pemateri menyampaikan teknik dan pencampuran warna yang dipelajari pada hari itu, dan selanjutnya orangtua dan anak bekerjasama menyelesaikan gambar yang telah disediakan seperti terlihat pada gambar 2.

Temuan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa orangtua dan anak senang dengan program tersebut. Kepala sekolah juga merasa bahwa program ini membantu orangtua untuk lebih memahami anak-anak dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan anak-anak (W/KS/240223). Temuan lain dari guru kelas menyatakan bahwa merupakan program yang efektif untuk memperkuat hubungan orang tua-anak dan meningkatkan perkembangan anak-anak. Program ini diterima dengan baik oleh orang tua dan anak-anak, dan memiliki manfaat yang signifikan bagi kedua kelompok(W/GR/240223).

### 3.1.3 Faktor Pendukung Pelaksanaan Program *Parenting Foundation class* Mewarnai

Dalam pelaksanaan kegiatan *parenting Foundation class* “Mewarnai” terdapat faktor pendukung yang melandasi terlaksananya program ini dengan baik diantaranya (1) Program mewarnai bersama orang tua dan anak dapat menjadi daya tarik atau icon bagi lembaga sehingga dikenal masyarakat luas karena mempunyai program yang unik. (2) Wali murid yang memiliki minat dibidang seni mewarnai antusias menghadiri kegiatan tersebut (W/KS/240223, W/GR/240223). (3) Lembaga memiliki fasilitas seperti ruangan, meja, gambar yang dapat dimanfaatkan secara gratis oleh wali murid dan anak yang mengikuti kegiatan (W/WR1,WR2,WR3,WR4,WR5/240223). (4) Kepala sekolah memiliki bakat dan prestasi dalam bidang mewarnai sehingga bimbingan dan penyampaiannya mudah diterima karena terbiasa berinteraksi dengan wali murid dan anak.

Seperti terlihat pada gambar 3 dan 4 kegiatan ini juga didukung oleh fasilitas yang dapat dimanfaatkan secara gratis oleh wali murid dan anak yang mengikuti kegiatan mewarnai tersebut. Dukungan ilmu dari pemateri dan fasilitas dari lembaga menjadi pendukung bagi wali murid dan anak yang memiliki minat dibidang seni mewarnai, wali murid dan anak antusias mengikuti karena telah diberikan ilmu dan dapat menggunakan fasilitas yang disediakan secara gratis.



Gambar 3. Meja untuk mewarnai



Gambar 4. Alat warna untuk mewarnai

### 3.1.4 Faktor Penghambat Pelaksanaan Program *Parenting Foundation class* Mewarnai

Faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan kegiatan kelas mewarnai berasal dari peserta dalam hal ini yaitu wali murid dan anak yang memiliki kegiatan lain dihari pelaksanaan sehingga materi yang diterima tidak bersambungan juga dari alat yang dimiliki peserta terbatas, misalnya hanya memiliki satu krayon untuk digunakan bersama anak (CL.2/170223) (W/KS/240223, W/GR/240223). Pada saat observasi peneliti juga menemukan bahwa peserta tidak selesai dalam waktu yang sama, sehingga anak yang selesai lebih awal cenderung mengganggu peserta lain yang belum selesai, anak berlari, teriak, tidur dan akhirnya secara kondisional peserta yang sudah selesai boleh langsung pulang setelah diberi masukan oleh pemateri (CL1/100223) (W/WR1,WR2,WR3,WR4,WR5/240223). Hasil dokumentasi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *parenting foundation class* “Mewarnai” di TK Dharma wanita Sumberbendo Pare.



Gambar 5. Ibu dan anak menggambar bersama



Gambar 6. Seorang anak sedang mewarnai

Gambar 5 terlihat satu orang anak dengan posisi tiduran sedangkan yang lain masih sibuk mewarnai, pemateri memberikan arahan agar tidak gaduh dan memberi semangat untuk orangtua dan anak yang belum selesai, sedangkan pada gambar 6 terlihat satu orang anak perempuan sedang merangkak berkeliling kelas karena sudah menyelesaikan lembar kerjanya. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor yang menjadi penghambat ketika pelaksanaan kegiatan mewarnai bersama orangtua dan anak berasal dari peserta sendiri.

### 3.1.5 Dampak Pelaksanaan Program *Parenting* terhadap *Secure attachment* Orang tua dan Anak

Dampak yang dirasakan setelah mengikuti pelaksanaan kelas mewarnai yaitu Orang tua merasa terbantu karena mendapat ilmu yang bisa diterapkan ketika mengajari anak mewarnai

di rumah, serta wali murid dan anak lebih menjadi lebih dekat secara emosional dengan belajar bekerjasama, bertukar ide dan lebih dekat ketika mewarnai bersama (CL1/100223, CL2/170223, CL3/240223). Hasil dari kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa anak memiliki kepercayaan ketika berinteraksi dengan orang lain, merasa senang mengungkapkan perasaan dengan orang lain, serta menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain, berani mencoba hal-hal baru, percaya diri serta mandiri ketika berada di lingkungan sekolah.

Hal tersebut didukung oleh pengamatan peneliti saat pelaksanaan kelas mewarnai berlangsung, anak dan orangtua aktif berkomunikasi dalam segala hal, seperti tanya jawab tentang apa yang anak alami saat belajar dan saat bermain. Anak juga memperlihatkan tanda bintang yang diberikan guru ditangannya (CL2/170223). Hal ini menunjukkan bahwa anak terbuka kepada orangtua. Menurut pernyataan dari orang tua ketika di rumah anak juga sering menunjukkan hasil karya yang telah dibuat di sekolah (W/WR1, WR2, WR3, WR4, WR5/240223).

Pada saat peneliti mendekati orangtua dan anak yang sedang mewarnai, peneliti juga berkomunikasi dengan anak, terlihat anak merasa aman ketika peneliti mengajak berkomunikasi dan anak juga dengan senang hati memperlihatkan karya yang sedang dikerjakan bersama orang tua, hal ini menunjukkan bahwa anak mudah akrab dengan orang lain karena anak merasa nyaman ada figur yang lekat dengan anak, selalu melindungi dan selalu mendukung yaitu orangtua.



Gambar 7. Anak berinteraksi saat mewarnai



Gambar 8. Anak berinteraksi saat dengan peneliti

Gambar 7 terlihat anak sedang berkomunikasi dengan peneliti, anak sedang menunjukkan coretan yang dibuat dimeja belajarnya saat belajar bersama guru di pagi hari. Pada gambar 8 terlihat anak berani maju sendiri mengambil bingkisan sambil berkomunikasi dengan peneliti, hal ini menunjukkan bahwa anak benar-benar percaya diri dan mudah bergaul. Dari pernyataan orangtua saat berkomunikasi dengan peneliti, anak mandiri ketika disekolah yaitu tidak ditunggu lagi, orangtua hanya mengantar dan menjemput anak ketika pulang sekolah. Ketika di rumah anak mandiri saat melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, namun sesekali anak merasa kesulitan dan harus dibantu oleh orangtua.

Dampak yang dirasakan orangtua dan anak setela mengikuti kelas mewarnai yaitu menjadi lebih dekat dengan anak karena saling bekerjasama, bertukar ide dan mempunyai waktu berkomunikasi yang menyenangkan sambil mewarnai sehingga secara tidak langsung orangtua mengetahui perasaan atau isi hati anak, dengan begitu orangtua lebih mudah memahami anak. Dampak lain yang dirasakan orangtua setelah mengikuti kegiatan kelas mewarnai ini yaitu mendapat ilmu yang bermanfaat untuk diterapkan ke anak saat di rumah, saat anak mempunyai hobi sebisa mungkin orangtua memfasilitasi dengan memberikan arahan saat di rumah, dengan mengikuti kelas mewarnai ini orangtua telah memiliki bekal untuk mendampingi anak saat belajar mewarnai di rumah (W/WR1, WR2, WR3, WR4, WR5/240223).

### 3.2 Pembahasan

Program *Parenting* merupakan kegiatan yang dilakukan antara orang tua dan sekolah dalam membahas proses tumbuh kembang anak dan berbagi masalah untuk menjaga kelangsungan dan memaksimalkan potensi (Pendidikan et al., 2016b). Hal ini sejalan dengan program kegiatan *parenting foundation class* “Mewarnai” yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Sumberbendo Pare, Kediri. Salah satu kelas dasar dalam pola pengasuhan yang mendukung terbentuknya *secure attachment* adalah *parenting foundation class "mewarnai"*. Melalui kelas ini, orangtua diajarkan untuk memberikan perhatian yang konsisten, membangun kelekatan, serta batasan yang jelas kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, anak akan merasa didukung, dihargai, dan memiliki hubungan yang kuat dengan orangtua mereka, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk *secure attachment*. Kegiatan ini memungkinkan orang tua dan anak untuk berinteraksi secara positif dan mendorong komunikasi terbuka yang efektif diantara keduanya. Orang tua dapat memberikan panduan dan dukungan kepada anak saat anak mewarnai, dan anak-anak dapat mengekspresikan dirinya melalui karya seni yang dibuatnya. Kehadiran orang tua yang penuh kasih sayang dan suportif selama kegiatan mewarnai memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak. Hal ini membantu anak-anak merasa aman dan dilindungi, yang merupakan faktor penting dalam *secure attachment*.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan peran orang tua dan anak, dilaksanakan pada 3 bulan awal setiap semester pada hari Jum'at pukul 10.00 WIB atau pada jam pulang anak-anak. Pada pelaksanaannya orang tua dan anak akan sama-sama mendengarkan penjelasan mengenai teknik pencampuran warna ataupun teknik mewarnai lain yang disampaikan oleh pemateri, setelah itu diberikan selebaran gambar yang digunakan untuk mempraktikkan Teknik yang telah dijelaskan oleh pemateri. Dengan media gambar tadi orangtua dan anak akan bekerjasama dan saling bertukar ide untuk menyelesaikan pewarnaan gambar. Gaya pengasuhan mengacu pada tindakan yang digunakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, dan komunikasi pada saat melakukan pembelajaran. Anak-anak akan mengamati, meniru, dan mengevaluasi tindakan, sikap, dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari setelah itu anakpun akan menjadikannya sebagai kebiasaan (Jannah et al., 2021). Melalui kerjasama dan komunikasi saat kegiatan mewarnai orang tua dan anak akan semakin dekat karena anak merasa orang tua mendukung dan memfasilitasi kegemaran anak. Seperti yang dikatakan oleh (Saragih, 2022) dalam hal pendidikan, orang tua berperan penting dan harus mendukung dan memotivasi anak untuk meningkatkan tingkat kecerdasan dan keterampilan dasar anak.

Keberhasilan tahap implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendorong (*Facilitating conditions*) dan faktor penghambat (*Impeding conditions*). Sejalan dengan teori tersebut, pada program kegiatan *parenting Foundation class* “Mewarnai” memiliki faktor pendukung dan penghambat ini dihasilkan dari analisis terhadap permasalahan dan data pendukung, baik dari beberapa dokumen kebijakan maupun observasi di lapangan. Kegiatan *parenting* yang berhasil didukung oleh beberapa faktor, antara lain tersusunnya kegiatan, respon positif orang tua, sarana dan prasarana yang mendukung, serta kerjasama dengan mitra pendidikan. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan program *Parenting foundationclass* “Mewarnai” diantaranya menjadi icon lembaga sehingga lebih dikenal masyarakat luas, beberapa orangtua yang antusias mengikuti, juga fasilitas seperti ruangan, meja, gambar disediakan oleh lembaga secara gratis, dan penyampaian dari pemateri mudah diterima.

Faktor penghambat dalam kegiatan *parenting*, meliputi ketidakhadiran orang tua, kesulitan ekonomi, gangguan dari kepanitiaian, hubungan orang tua dengan sekolah yang buruk, faktor cuaca yang buruk, kurangnya fasilitas dan sarana, serta kurangnya persiapan



materi dan respon baik dari peserta (Widiyono, 2021). Faktor yang menjadi penghambat pada program *Parenting foundationclass* “Mewarnai” diantaranya peserta dalam hal ini yaitu wali murid dan anak yang memiliki kegiatan lain dihari pelaksanaan sehingga materi yang diterima tidak bersambungan juga dari alat yang dimiliki peserta terbatas, misalnya hanya memiliki satu krayon untuk digunakan bersama anak.

Pelaksanaan program *Parenting* “Mewarnai” orang tua dan anak menunjukkan kelekatan dengan saling bekerjasama, komunikasi, bertukar ide untuk menyelesaikan proyek, dan juga ketika di rumah orang tua dapat menyelaraskan Teknik yang telah diajarkan disekolah saat di rumah sehingga anak merasa pembelajaran yang diterima selaras, hal tersebut berdampak pada kenyamanan belajar anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan kelekatan yang aman selama masa kanak-kanak dapat mengarah pada kondisi pikiran kelekatan yang lebih aman di masa dewasa muda (Raby, Roisman, & Booth-Laforce, 2015). Keterikatan aman ini dikaitkan dengan mentalisasi dan kepekaan orang tua, dengan kepekaan memainkan peran mediasi dalam hubungan antara mentalisasi orang tua dan keterikatan aman (Roternberg, Wicks, & Bathew, 2021). Sebagai hasil dari mengikuti kegiatan *Parenting* “Mewarnai” Orang tua juga memiliki waktu belajar yang berkualitas dengan anak karena telah menerima ilmu, sehingga ketika tidak berada disekolah anak tetap bisa bermain dan belajar sama dengan yang dilakukan disekolah. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam aspek pendidikan tidak hanya terbatas pada memberikan dukungan finansial untuk sekolah. Oleh karena itu, anak juga memerlukan bimbingan. Jenis bantuan pemahaman yang dikenal sebagai saran pemahaman diberikan kepada seseorang yang berjuang untuk memahami sesuatu dan membutuhkan dukungan dari orang yang lebih berpengetahuan. Oleh karena itu, orang tua harus selalu terus membimbing anak tanpa henti dalam hal pendidikan. Bimbingan dari orang tua berkaitan dengan keberhasilan hasil belajar anak (Saragih, 2022).

*Secure attachment* pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk konsep diri yang positif dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa *secure attachment* ditandai dengan koherensi, dimana individu dapat menyajikan narasi pengalaman mereka dengan jelas dan konsisten (Guina, 2016). Koherensi ini muncul dari integrasi internal pemikiran, perasaan, konteks, dan makna. *secure attachment* dikaitkan dengan hasil positif di berbagai domain di kemudian hari (Zajac, Raby, & Dozier, 2019). Sebagai hasil dari kelekatan aman yang dirasakan anak, hal ini terlihat pada karakteristik yang timbul dalam kehidupan sehari-hari anak. Diantaranya 1) Memiliki keyakinan saat berinteraksi dengan individu lain. Perkembangan sosial anak sebagian besar bergantung pada kemampuan anak dalam mempercayai orang lain. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah untuk menjalin keakraban dengan orang lain, bahkan dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nora (2015) bahwa Terdapat pengaruh langsung positif kelekatan terhadap kemampuan bersosialisasi, anak yang memiliki kelekatan aman dengan figure lekatnya akan memiliki harga diri yang bagus sebagai modal berinteraksi dan bergabung dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari. 2) Memiliki konsep diri yang bagus, atau persepsi seseorang tentang diri sendiri dan orang lain. Anak dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri, sehingga mereka merasa mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri ini juga memotivasi mereka untuk mengambil risiko yang sehat dan berani mengeksplorasi hal-hal baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahlberg (dalam (Jannah et al., 2021)), kelekatan dapat membantu anak untuk percaya diri, mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan, karena anak merasa ada figure yang melindunginya,

sehingga pada akhirnya anak mampu mengembangkan dirinya ketika berada di lingkungan luar rumah. 3) anak yang merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain telah mengembangkan keterampilan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Anak yang merasa aman dalam hubungannya dengan figure kekekatannya juga lebih mudah bergaul, baik dalam kelompok usianya maupun dengan anak yang berbeda usia. Anak juga lebih menunjukkan rasa ingin tahu saat diajak bermain bersama teman sebayanya (Aji & Uyun, 2010). 4) Peduli dengan siapapun, yaitu individu yang memiliki jiwa responsive dan berusaha memberikan bantuan terhadap orangtua di rumah. Pembiasaan tolong menolong atau membantu menjadikan anak memiliki rasa simpati (Saharani, dkk, 2021) Karakteristik anak yang peduli dengan siapapun mencerminkan sikap simpati dan perhatian yang tinggi terhadap orang lain, terutama terhadap orangtua di rumah. Anak dengan ciri peduli ini umumnya memiliki jiwa yang responsif, artinya mereka peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

#### 4. Simpulan

Kegiatan Parenting foundationclass “Mewarnai” dilaksanakan pada 3 bulan di awal semester. Program ini rutin diterapkan setiap hari jum’at. Diikuti oleh orang tua dan anak. Program ini dikatakan berjalan dengan baik terlihat dari antusias peserta, intensitas penyelenggaraanya yang rutin dan memberikan dampak positif terhadap lembaga dan orangtua, diantaranya menjadi daya Tarik bagi masyarakat luar karena menjadi program satu-satunya yang ada di sekitar kecamatan Pare.

Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan program Parenting foundation class “Mewarnai” diantaranya menjadi icon lembaga sehingga lebih dikenal masyarakat luas, beberapa orangtua yang antusias mengikuti, juga fasilitas seperti ruangan, meja, gambar disediakan oleh lembaga secara gratis, dan penyampaian dari pemateri mudah diterima. Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan program parenting foundation class diantaranya peserta dalam hal ini yaitu wali murid dan anak yang memiliki kegiatan lain dihari pelaksanaan sehingga materi yang diterima tidak bersambungan juga dari alat yang dimiliki peserta terbatas, misalnya hanya memiliki satu krayon untuk digunakan bersama anak.

Bagi orang tua dan anak, program ini memberikan dampak positif karena menjembatani pembelajaran yang ada pada lembaga dan di rumah, sehingga antara orangtua dan anak dapat melanjutkan pendidikannya di rumah. Orangtua dan anak saling bekerjasama, komunikasi dan bertukar ide sehingga secara tidak langsung kelekatan antara orangtua dan anak akan terjalin ketika mengikuti kegiatan “Mewarnai” ini. Kelekatan tersebut memberikan dampak positif pada kehidupan anak dimasa mendatang dan berkelanjutan sampai akhir hayat. Diantaranya anak mampu menjalin keakraban dengan orang lain, penuh percaya diri, mandiri dan mau berusaha atau belajar, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya serta mempunyai rasa empati dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 37–46. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1611>
- Ariyati, T. (2016). Parenting Di PAUD Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 1–270. DOI: 10.30595/jkp.v9i2.1065
- Astuti, W & Muna, F.A.N. (2017). Model Keterlibatan Orangtua Dalam Optimalisasi. *Seminar Nasional Pendidikan*, Malang, Hal. 483–494.

- Cabrera, N.J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- Chen, F. L. (2011). The Role of Emotion in Parent-child relationships: Children's Emotionality, maternal meta-emotion, and Children's attachment security. *Journal of Child and Family Studies*, 21(3), 403-410.
- Ding, Y.H., Xu, X., Wang, Z.Y., Li, H.R., & Wang, W.P. (2014). The relation of infant attachment to attachment and cognitive and behavioural outcomes in early childhood. *Early Human Development*, 90(9), 459 - 464. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2014.06.004>.
- Dwi Tanto, O. (2021). Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *Journal of Childhood Education*, 5(1), 130–146. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Guina, J. (2016). The Talking Cure of Avoidant Personality Disorder: Remission Through Earned-Secure Attachment. *American Journal of Psychotherapy*, 233-250.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2).
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Jannah, A. M., Rachman, A., & Novitawati. (2021). The Influence of the Role of Parents and Parenting Patterns in the Use of Gadgets on the Social Behavior of Children. *Journal of K6 Education and Management*, 4(4). <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.04.03>
- Koren-Karie, N., Oppenheim, D., Dolev, S., & Yirniya, N. (2009). Mothers of Securely Attached Children With Autism Spectrum Disorder are more Sensitive Than Mothers of Insecurely Attached Children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 50(5), 643-650.
- Kurniawan, H. & Hermawan, R. (2016). Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PIAUD. *Jurnal PGRA*, 1(1), 29–39.
- Marlia, A., Nisa. T.F., & Fajar, Y.W. (2018a). Perbandingan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B pada Kegiatan Senam Berirama dan yang Tidak Berirama. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 5(2). 116 - 122.
- Marlia, A., Nisa. T.F., & Fajar, Y.W. (2018b). Perbandingan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B pada Kegiatan Senam Berirama dan yang Tidak Berirama. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 5(2). 116 - 122.
- Miles, M. B., Huberman, A Michael, & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*. SAGE Publications, Inc
- Nora, M.O. (2015). Pengaruh Kelekatan dan Harga Diriterhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 379-388. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Nooraeni1, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31 - 41.

- Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2016). Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aş-şibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 29–39.
- Raby, K., Roisman, G., & Booth-Laforce, C. (2015). Genetic Moderation of Stability in Attachment Security From earlychildhood to Age 18 Years: a Replication Study. *Developmental Psychology*, 51(11), 1645-1649.
- Rotenberg, K., Wicks, C., & Bathew, R. (2021). Security of Attachment and Trust Beliefs in Close Others During Middle Childhood. *Infant and Child Development*, 30(5). <https://doi.org/10.1002/icd.2252>
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 2(1), 19-30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>.
- Saragih, A. A. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak pada Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2352–2360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986>
- Setyowati, E. I., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2022). Perbedaan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini pada Masa Pandemi ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di TK Kartika X-5 Pusdik Arhanud. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 64–73. <https://doi.org/10.17977/um065v2i12022p64-73>
- Stefani, A., Horn, H., Winkelmann, K., Geiser-Elze, A., Hartmann, M., & Kronmuller, K. (2012). Attachment Styles and Outcome of Psychoanalytic Psychotherapy for children and Adolescents. *Psychopathology*, 46(3), 192-200. <https://doi.org/10.1159/000341591>
- Sya' Diah, H., Utama, W., Astuti, W., Malang -Alamat, N., Ki, J., Gribig, A., 45, N., & Korespondensi, P. (2022). Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Memicu Kompetensi Abad 21 Anak TK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 94-110. <http://dx.doi.org/10.17977/um053v4i2p94-110>
- Tabachnick, A., He, Y. Z., L, C. E., & Dozier, M. (2022). Secure Attachment in Infancy Predicts Context-Dependent Emotion Expression in Middle Childhood. *Emotion (Washington, D.C.)*, 22(2), 258–269. <https://doi.org/10.1037/emo0000985>
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- Maruddani, R.T,J. & Sugito. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4), 2022–3771. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1731>
- Widiyono, A. (2021). Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus. *Paudia*, 10(2), 310–320. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9499>
- Zajac, L., Raby, K., & Dozier, M. (2019). Sustained Effects on Attachment Security in Middle Childhood: Results From a Randomized Clinical TRial of The Attachment and Biobehavioral Cacth-up (abc) intervention. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(4), 417-424. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13146>

